

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Dukungan Sosial Suami

a. Pengertian

Setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Individu tidak mungkin hidup sendiri meskipun ia orang yang sangat mandiri. Baron dan Byrne (2005), menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain (teman atau anggota keluarga). Dukungan adalah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat diartikan sebagai memberikan dorongan/motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuat keputusan (Chaplin, 2006). Taylor dkk (2009), mengatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari pasangan atau partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, dan teman kerja atau atasan di tempat kerja.

Gottlieb dalam Kuntjoro (2002), berpendapat bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau dapat dikatakan karena adanya kehadiran mereka mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerimanya. Dukungan suami masuk didalam lingkup dukungan sosial, dimana yang dimaksud dari dukungan sosial suami dalam penelitian ini adalah bentuk dukungan dan bimbingan yang baik untuk

memberikan kontribusi penting pada kesehatan. Dukungan sosial suami memiliki kekuatan sebagai pencegahan dan pendorong seseorang berperilaku sehat, sehingga dukungan sosial akan sangat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Dukungan suami merupakan suatu hal yang penting bagi seorang istri, mengingat suami adalah orang terdekatnya. Dukungan suami dapat berupa dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material serta dukungan fisik, psikologis, emosi, informasi, penilaian dan finansial (Bobak, 2005).

b. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial antara lain:

1) Suami

Dukungan sosial suami merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, maupun perhatian baik pasangan.

2) Keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bila individu sedang mengalami permasalahan.

3) Teman Dekat/Sahabat .

Teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena teman dekat dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Hubungan persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara. Dukungan dari teman/sahabat bertujuan memberikan motivasi atau menimbulkan minat dalam diri seseorang.

c. Jenis-jenis Dukungan Suami

Menurut Taylor (2009), dukungan suami dapat diberikan melalui beberapa cara yang dapat dikelompokkan menjadi empat jenis dukungan yakni dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan emosional. Masing-masing dukungan secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Dukungan Penghargaan

Dukungan ini berupa ungkapan hormat (penghargaan) positif terhadap istri dan dorongan atau persetujuan dari suami terhadap perilaku istrinya untuk berkunjung ke Posyandu.

2) Dukungan Instrumental

Kondisi ini menggambarkan adanya dukungan yang bersifat nyata atau langsung, seperti penyediaan jasa atau barang. Dukungan ini dapat diwujudkan dengan mengantarkan istri dan anaknya ke Posyandu atau

3) Dukungan Informasi

Kondisi ini menggambarkan dimana seseorang merasa dapat bergantung pada lingkungan untuk mendapatkan petunjuk berupa pemberian arahan, nasehat, saran, ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya mereka lakukan. Dukungan ini bisa berupa pemberian informasi dari suami kepada istri mengenai waktu diselenggarakannya Posyandu.

4) Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah tingkah laku yang berhubungan dengan rasa tenang, senang, kasih memiliki, kasih sayang pada anggota keluarga, baik pada anak maupun istri. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (Nursalam, 2009).

d. Komponen Dukungan Sosial

Para ahli berpendapat bahwa dukungan sosial dapat dibagi ke dalam komponen berbeda-beda. Misalnya *Weiss* (dalam Kuntjoro, 2002) menyatakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai “*the social provision scale*”, yang masing-masing komponen berdiri sendiri tapi saling berhubungan. Komponen-komponen itu meliputi:

1) Kedekatan Emosional (*Emotional Attachment*)

Dukungan sosial semacam ini memberikan kedekatan emosional yang memberikan rasa aman, tenang dan damai yang diperlihatkan dengan perilaku tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial ini diperoleh

dari pasangan hidup atau anggota keluarga, teman dekat dan memiliki hubungan yang harmonis.

2) Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Dukungan sosial ini memungkinkan seseorang merasa memiliki kelompok untuk berbagi minat, perhatian dan melakukan kegiatan rekreasi secara bersama. Sumber dukungan seperti ini memberi rasa aman, nyaman dan memiliki serta dimiliki dalam kelompok.

3) Ketergantungan yang Dapat Diandalkan (*Reliable Reliance*)

Dukungan sosial yang memberikan jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan saat kita membutuhkan bantuan. Dukungan sosial ini biasanya berasal dari keluarga.

4) Bimbingan (*Guidance*)

Dukungan yang berupa hubungan kerja atau sosial yang memungkinkan seseorang mendapat saran, nasehat atau informasi yang dibutuhkan saat menghadapi masalah. Sumber dukungan ini adalah guru, alim ulama, tokoh masyarakat, figur yang dituakan dan orang tua.

5) Adanya Pengakuan (*Reassurance of Worth*)

Berupa pengakuan atas kemampuan dan keahlian dan memperoleh penghargaan dari orang lain atau lembaga. Dukungan sosial ini diperoleh dari keluarga, instansi atau perusahaan dimana penderita pernah bekerja. Ia mendapat perhatian dan santunan dalam bentuk berbagai penghargaan

6) Kesempatan untuk Mengasuh (*Opportunity for Nurture*)

Merupakan komponen penting dalam hubungan interpersonal, dimana seseorang merasa dibutuhkan oleh orang lain. Keturunan (anak-anak) merupakan sumber dukungan sosial ini.

e. Manfaat Dukungan Sosial

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Suhita, 2005), dukungan sosial yang berupa dukungan emosi, instrumental, penilaian positif dan informasi dapat memberikan manfaat bagi seseorang dalam hal antara lain:

- 1) Meningkatkan produktifitas (bila dihubungkan dengan pekerjaan).
- 2) Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan menyediakan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres.
- 3) Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik.
- 4) Pengelolaan terhadap stres dengan menyediakan pelayanan, perawatan, sumber-sumber informasi dan umpan balik yang dibutuhkan untuk menghadapi stres dan tekanan.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Menurut Reis (dalam Suhita, 2005), ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu:

1) Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial. Semakin intim seseorang maka dukungan

2) Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

3) Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Menurut Purwanto (2004), motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Lebih lanjut Purwanto menguraikan bahwa motif diartikan sebagai suatu dorongan yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Pada umumnya, motif sebagai dorongan dan tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.

b. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2005) ada empat fungsi motivasi yang dapat

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah suatu yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- 4) Sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

c. Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2005), jenis-jenis motivasi yaitu:

1) Jenis Motivasi Dilihat dari Dasar Pembentukannya

a) Motif Bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir. Motivasi ini ada tanpa dipelajari, contoh: dorongan untuk makan, bekerja, beristirahat dan dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif yang diisyaratkan secara biologis.

b) Motif-Motif yang Dipelajari

Motif-motif yang dipelajari adalah motif yang timbul karena dipelajari, contoh: dorongan untuk belajar, dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain sehingga motivasi ini terbentuk

2) Jenis Motivasi Jasmaniah dan Motivasi Rohaniah

- a) Motivasi Jasmaniah, misalnya: reflek, insting otomatis dan nafsu.
- b) Motivasi Rohaniah, misalnya: kemauan-kemauan pada setiap manusia yang dapat terbentuk melalui empat momen yaitu: (1) timbulnya alasan; (2) pilih; (3) Putuskan dan (4) terbentuknya kemauan.

3) Jenis Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan esensial bukan sekedar simbol atau seremonial, misalnya ibu membawa balita ke Posyandu karena ibu tersebut sadar bahwa dengan membawa balita ke Posyandu maka balita akan mendapatkan pelayanan kesehatan seperti imunisasi dan pelayanan kesehatan untuk balita lainnya. Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

(1) Kebutuhan (*Need*)

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis, misalnya motivasi ibu untuk membawa balita ke Posyandu untuk imunisasi karena balita akan mendapatkan kekebalan tubuh.

(2) Harapan (*Expectancy*)

Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan

keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan, misalnya ibu membawa balita ke Posyandu untuk imunisasi dengan harapan agar balita tumbuh dengan sehat dan tidak mudah tertular oleh penyakit-penyakit infeksi.

(3) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh, misalnya ibu membawa balita ke Posyandu tanpa adanya pengaruh dari orang lain tetapi karena adanya minat ingin bertemu dengan teman-teman maupun ingin bertemu dengan tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat).

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi karena ada perangsang dari luar. Jadi motivasi ini muncul bukan berasal dari kesadaran diri sendiri. Sebagai contoh, seorang ibu membawa balitanya ke Posyandu dengan harapan mendapat pujian dari suaminya. Jadi yang penting bukan karena ingin mengetahui status kesehatan balitanya saat membawanya ke Posyandu tetapi lebih karena ingin mendapatkan pujian dari suami. Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah:

(1) Dorongan Keluarga

Ibu membawa balita ke Posyandu bukan kehendak sendiri tetapi karena dorongan dari keluarga seperti suami, orang tua, teman

Misalnya ibu membawa balita ke Posyandu karena adanya dorongan (dukungan) dari suami, orang tua ataupun anggota keluarga lainnya. Dukungan dan dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi ibu untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi balitanya. Dorongan positif yang diperoleh ibu, akan menimbulkan kebiasaan yang baik pula, karena dalam setiap bulannya kegiatan Posyandu dilaksanakan ibu akan dengan senang hati membawa balitanya tersebut.

(2) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi. Dalam konteks pemanfaatan Posyandu, maka orang-orang di sekitar lingkungan ibu akan mengajak, mengingatkan, ataupun memberikan informasi pada ibu tentang pelaksanaan kegiatan Posyandu.

(3) Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu, misalnya ibu membawa balita ke Posyandu karena ibu akan mendapatkan imbalan seperti

mendapatkan makanan tambahan berupa bubur, susu ataupun mendapatkan vitamin A. Imbalan yang positif ini akan semakin memotivasi ibu untuk datang ke Posyandu, dengan harapan bahwa anaknya akan menjadi lebih sehat.

Sedangkan menurut Priyosaksono (2008), motivasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni:

1) *Fear Motivation*

Fear Motivation adalah motivasi yang didasarkan atas ketakutan. Seseorang melakukan sesuatu karena takut jika tidak maka sesuatu yang buruk akan terjadi. Sebagai contoh, ibu akan membawa balitanya ke Posyandu karena takut jika tidak maka balitanya akan mudah terserang penyakit.

2) *Achievement Motivation*

Achievement Motivation adalah motivasi yang didasarkan karena ingin mencapai sesuatu. Motivasi ini jauh lebih baik dari yang pertama karena sudah ada tujuan didalamnya. Misalnya ibu akan membawa balitanya ke Posyandu karena tahu manfaat Posyandu bagi balitanya sangat besar, diantaranya pencegahan berbagai macam penyakit melalui imunisasi.

3) *Inner Motivation*

Inner Motivation adalah motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam yaitu karena didasarkan oleh misi hidupnya yang berdasarkan nilai yang diyakininya. Nilai itu bisa berupa kasih sayang pada balitanya atau ingin memiliki makna dalam menjalani hidupnya sebagai ibu.

Orang yang memiliki motivasi seperti ini biasanya memiliki misi jauh

kedepan bukan hanya untuk memperoleh sesuatu tetapi juga proses belajar yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya.

d. Unsur Motivasi

Menurut Purwanto (2004), unsur-unsur motivasi terdiri dari:

- 1) Motivasi merupakan suatu tenaga dinamis manusia dan munculnya memerlukan rangsangan baik dari dalam maupun dari luar.
- 2) Motivasi sering kali ditandai dengan perilaku yang penuh emosi.
- 3) Motivasi merupakan reaksi pilihan dari beberapa alternatif pencapaian tujuan.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam diri.

Menurut Taufik (2007), motivasi mengandung tiga komponen pokok di dalamnya, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

- 1) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
- 2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian seseorang menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku seorang individu diarahkan terhadap sesuatu.
- 3) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan

Sedangkan menurut Sardiman (2005), motivasi terdiri dari tiga unsur yaitu:

- 1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*" dan afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan perubahan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan yang akan dicapai oleh orang tersebut.

e. Aspek Motivasi

Handoko (2002), menyebutkan bahwa motivasi terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut:

1) Kebutuhan

Tingkah laku disebabkan adanya kebutuhan yang dirasakan oleh individu

yang harus dipenuhi akibat adanya rasa kekurangan dalam dirinya

2) Dorongan

Berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang.

3) Tujuan

Individu akan berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan konkrit yang ingin dicapai.

f. Tujuan Motivasi

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan (Taufik, 2007). Setiap tindakan motivasi seseorang mempunyai tujuan yang akan dicapai. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau akan dicapai, maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil apabila tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi pada seseorang harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, serta kepribadian orang yang akan dimotivasi (Taufik, 2007).

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Handoko (2002), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Masing-masing faktor

1) Faktor Internal

a) Keinginan Dalam Diri Sendiri

Dalam diri tiap individu akan terdapat kemampuan, ketrampilan, kebiasaan yang menunjukkan kondisi orang untuk melaksanakan pekerjaan yang mungkin dimanfaatkan sepenuhnya atau mungkin juga tidak.

b) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, penciuman, raba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

c) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

d) Pengelolaan Diri

Pengelolaan diri seseorang dapat dipengaruhi dari individu itu sendiri atau dari luar (rekan, lingkungan). Bila pengaruh yang didapat oleh ibu menunjang kegiatan Posyandu, maka ibu balita mampu untuk lebih meningkatkan motivasinya.

e) Usia

Murut Eli dan ... (2003), usia adalah umur

individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Huclok dalam Nursalam (2003), menyebutkan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Selain itu, dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa, akan lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini disebabkan karena pengalaman dan kematangan jiwanya. Sehingga apabila semakin dewasa usia ibu maka akan semakin baik pula motivasi untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarganya.

2) Faktor eksternal

a) Dukungan dari Keluarga

Dukungan keluarga akan menyebabkan ibu memiliki motivasi datang ke Posyandu. Keterlibatan keluarga akan menjadikan anak balitanya menjadi sehat baik jasmani maupun rohani. Keluarga secara langsung membantu setiap anggotanya meraih peranan yang positif dalam menyongsong masa depan yang lebih sejahtera.

b) Agama dan Kepercayaan

Tidak bisa disangkal bahwa agama dan kepercayaan mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek kehidupan sehari-hari motivasi kita yang terpenting dan terkuat adalah perilaku moral. Salah satu perilaku moral yang menjadi pegangan bagi penganutnya adalah agama dan kepercayaan.

c) Penguatan/Kekuatan

Penguatan atau kekuatan adalah perubahan perilaku yang dilaksanakan

kepada sasaran atau masyarakat hingga mereka melakukan sesuai dengan harapan.

Sedangkan menurut Purwanto (2004), faktor yang mempengaruhi motivasi adalah :

1) Kebutuhan

Proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan atau rasa kekurangan sesuatu. Seseorang yang memiliki kebutuhan akan mempertahankan tingkah lakunya untuk pemuasan kebutuhan.

2) Sikap

Sikap seseorang terhadap suatu obyek melibatkan emosi (perasaan senang atau tidak senang). Pengarahan atau penghindaran terhadap obyek suatu serta elemen kognitif yaitu bagaimana individu membayangkan atau mempersepsikan sesuatu.

3) Minat

Adanya minat akan ada perhatian terhadap obyek. Suatu minat yang besar akan mempengaruhi atau menimbulkan motivasi.

h. Motivasi Ibu Berkunjung ke Posyandu

Kunjungan atau kehadiran merupakan salah satu bentuk dari perilaku. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Kunjungan ibu balita ke Posyandu adalah datangnya ibu balita ke Posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan untuk balitanya, misalnya penimbangan, pencicilan KMS, penyuluhan kesehatan, dan lain sebagainya.

Tinggi rendahnya kunjungan ibu balita ke Posyandu bergantung pada seberapa besar motivasi yang dimiliki oleh ibu dalam memenuhi kebutuhan kesehatan balita dan keluarganya. Motivasi ibu berkunjung ke Posyandu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ada atau tidaknya dukungan suami. Dukungan suami sendiri bisa berwujud perhatian, informasi, finansial dan emosional (Taylor, 2009). Motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu akan lemah tanpa adanya dukungan dari suami seperti yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa motivasi seseorang untuk berperilaku hidup sehat akan sulit dicapai jika keluarga tidak mendukung perilaku tersebut.

Selain dukungan suami, faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi ibu berkunjung ke Posyandu adalah kurangnya pengetahuan ibu balita, kesibukan ibu balita, tingkat sosial yang rendah, sikap kader Posyandu, jarak rumah ke Posyandu dan kurangnya kemudahan untuk pelayanan (Depkes RI, 2006).

Frekuensi kunjungan ibu balita ke Posyandu yang paling baik adalah teratur setiap bulan atau 12 kali per tahun. Namun demikian, frekuensi kunjungan ibu balita ke Posyandu diberi batasan 8 kali pertahun. Posyandu dengan frekuensi penimbangan atau kunjungan balitanya kurang dari 8 kali pertahun dianggap rawan. Sedangkan bila frekuensi penimbangan sudah 8 kali atau lebih dalam kurun waktu satu tahun dianggap sudah cukup baik

3. Posyandu

a. Pengertian Posyandu

Posyandu adalah salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Depkes RI, 2006).

Posyandu merupakan kegiatan nyata yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan dari oleh-oleh untuk masyarakat yang dilaksanakan oleh kader (Meilani, 2009).

b. Tujuan Penyelenggaraan Posyandu

Depkes RI (2006), menyebutkan secara umum tujuan penyelenggaraan Posyandu adalah sebagai berikut:

- 1) Mempercepat penurunan angka kematian bayi, anak balita dan ibu hamil, bersalin dan nifas serta angka ketahanan.
- 2) Mempercepat penurunan angka kematian ibu hamil, bersalin dan nifas.
- 3) Mempercepat penerimaan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS).
- 4) Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang sesuai dengan kebutuhan.

c. Kedudukan Posyandu

Menurut lokasinya, Posyandu dapat berlokasi di setiap desa atau kelurahan atau nagari. Bila diperlukan dan memiliki kemampuan, dapat berlokasi di tiap RW, dusun, atau sebutan lain yang sesuai. Menurut Depkes RI (2006), kedudukan Posyandu adalah sebagai berikut:

- 1) Terhadap pemerintah desa atau kelurahan: sebagai wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang secara kelembagaan dibina oleh pemerintah desa atau kelurahan.
- 2) Terhadap Pokja Posyandu: sebagai satuan organisasi yang mendapat binaan aspek administrasi, keuangan dan program Pokja.
- 3) Terhadap berbagai UKBM, adalah sebagai mitra.
- 4) Terhadap Konsil Kesehatan Kecamatan, adalah sebagai satuan organisasi yang mendapat arahan dan dukungan sumberdaya dari Konsil Kesehatan Kecamatan.
- 5) Terhadap Puskesmas, adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang secara teknis medis dibina oleh Puskesmas.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Pihak-pihak yang terkait

Beberapa pihak yang terkait dengan kegiatan Posyandu menurut Depkes RI (2006), memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Kader Kesehatan
 - a) Menyiapkan tempat pelaksanaan, peralatan, sarana dan prasarana Posyandu.
 - b) Melaksanakan pendaftaran.

- c) Melaksanakan penimbangan balita dan ibu hamil yang berkunjung ke Posyandu.
 - d) Mencatat hasil penimbangan di KMS atau buku KIA dan mengisi buku register Posyandu.
 - e) Melaksanakan penyuluhan kesehatan dan gizi sesuai dengan hasil penimbangan serta memberikan PMT.
 - f) Memberikan tindakan pelayanan kesehatan dan KB sesuai dengan kewenangannya, misalnya memberikan vitamin A, tablet besi, oralit, pil KB, kondom. Bila ada petugas kesehatan maka kegiatan kesehatan dilakukan bersama dengan petugas kesehatan.
 - g) Setelah selesai penimbangan bersama petugas kesehatan melengkapi pencatatan dan membahas hasil kegiatan serta tindak lanjut.
- 2) Petugas Kesehatan
- a) Membimbing kader dalam penyelenggaraan Posyandu.
 - b) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan dan keluarga berencana di meja 5 (lima).
 - c) Menyelenggarakan penyuluhan kesehatan, gizi dan KB kepada pengunjung Posyandu dan masyarakat luas.
 - d) Menganalisa hasil kegiatan Posyandu dan melaporkannya kepada Kepala Puskesmas serta menyusun rencana kerja dan melaksanakan upaya perbaikan sesuai kebutuhan.

3) Camat

- a) Menkoordinasikan hasil kegiatan dan tindak lanjut kegiatan Posyandu

- b) Memberi dukungan dalam upaya meningkatkan kinerja Posyandu.
- c) Melakukan pembinaan untuk terselenggaranya kegiatan Posyandu secara teratur.

4) Lurah atau Kepala Desa

- a) Memberikan dukungan kebijakan, berbagai sarana dan dana untuk penyelenggaraan Posyandu.
- b) Mengkordinasikan penggerakan masyarakat untuk dapat hadir pada hari buka Posyandu.
- c) Mengkoordinasikan peran kader Posyandu, pengurus Posyandu dan tokoh masyarakat untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan Posyandu.
- d) Menindaklanjuti hasil kegiatan Posyandu bersama LKMD atau LPM atau LKD atau sebutan lainnya.
- e) Melakukan pembinaan untuk terselenggaranya kegiatan Posyandu secara teratur.

5) Pokja Posyandu

- a) Mengkoordinasikan hasil kegiatan dan tindak lanjut kegiatan Posyandu.
- b) Melakukan bimbingan dan pembinaan kepada Posyandu.
- c) Menggali sumber daya untuk kelangsungan penyelenggaraan Posyandu.
- d) Menggerakkan masyarakat untuk dapat hadir dan berperan aktif dalam kegiatan Posyandu.

6) Tim Penggerak PKK (TP PKK)

- a) Berperan aktif dalam penyelenggaraan Posyandu.
- b) Penggerakan peran serta masyarakat dalam kegiatan Posyandu

c) Penyuluhan baik di Posyandu atau di luar Posyandu.

e. Mekanisme Pelayanan Posyandu

Penyelenggaraan Posyandu hakekatnya dilaksanakan 1 (satu) kali dalam satu bulan, dimana tempat pelaksanaan Posyandu hendaknya tidaklah terlalu jauh dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Tempat penyelenggaraan tersebut dapat disalah satu rumah warga, balai desa/kelurahan, balai RT/RW/dusun atau tempat khusus yang di bangun secara swadaya oleh masyarakat. Menurut Depkes RI (2006), pelaksanaan kegiatan Posyandu dilakukan dengan pola 5 meja yaitu:

- 1) Meja 1 adalah pendaftaran, dimana semua pengunjung Posyandu (balita, ibu hamil, ibu menyusui, wanita usia subur (WUS) harus di daftar dahulu sebelum pelayanan, dimana di meja I terdapat Kartu Menuju Sehat (KMS) balita, Kartu Menuju Sehat (KMS) Ibu hamil, register balita, ibu hamil dan Wanita Usia Subur (WUS).
- 2) Meja II adalah penimbangan, dimana dilakukan kegiatan penimbangan kepada semua balita yang hadir dan ibu hamil. Pengunjung yang ditimbang diberi secarik kertas tempat mencatat hasil penimbangan dan di berikan ke meja III. Adapun alat yang dipergunakan untuk menimbang adalah dacin untuk balita dan timbangan injak untuk ibu hamil.
- 3) Meja III adalah di lakukan kegiatan pencatatan hasil penimbangan dan dimasukkan ke Sistim Informasi Posyandu dan ke dalam KMS.

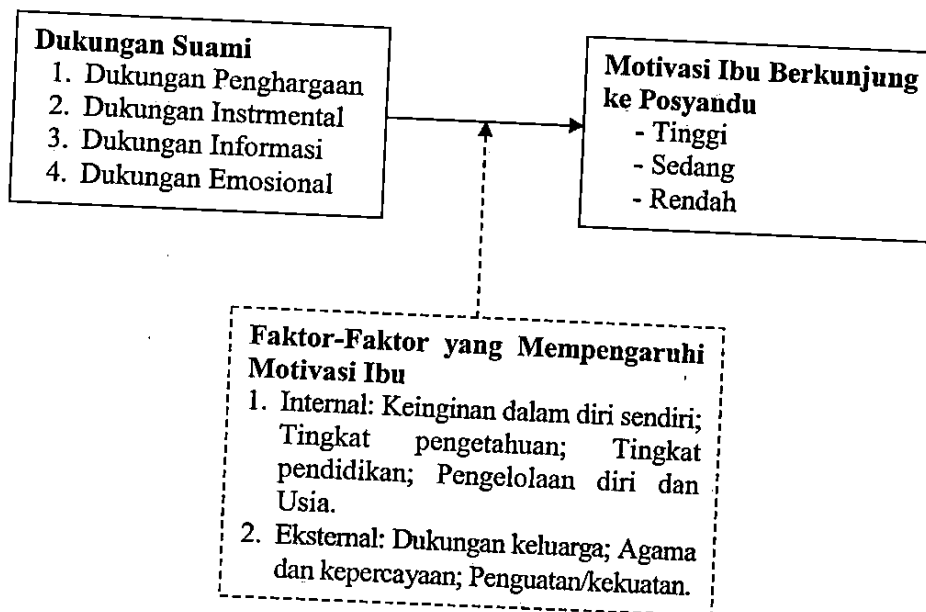
4) Meja IV adalah penyuluhan kepada ibu balita sesuai dengan keadaan

balita dan ibu hamil dan terdapat Paket Pertolongan Gizi (PPG) yaitu oralit, tablet tambah darah, vitamin A dosis tinggi.

5) Meja V merupakan tempat petugas kesehatan memberikan pelayanan kesehatan seperti imunisasi Bayi dan ibu hamil, Keluarga Berencana (KB), pemeriksaan ibu hamil.

B. Kerangka Konsep

Secara umum kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep
(Berdasarkan Modifikasi Taylor, 2009 dan Handoko, 2002)

Keterangan:

= Diteliti.

= Tidak diteliti.

= Mempengaruhi atau berhubungan.

Kerangka konsep ini dirancang dengan tujuan untuk mengidentifikasi dukungan suami terhadap motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu “Dadap Orange” RW 12 Gondomanan Yogyakarta. Pada penelitian ini dukungan suami dapat diukur melalui 4 jenis dukungan suami yaitu: dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan emosional (Taylor, 2009). Sedangkan motivasi ibu dapat dinilai melalui indikator kebutuhan, dorongan dan tujuan ibu balita berkunjung ke Posyandu (Handoko, 2002).

C. Hipotesis

Ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan motivasi ibu balita yang berkunjung ke Posyandu “Dadap Orange” RW 12 Gondomanan